

PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris: Pada Auditor Yang Bekerja Di KAP DKI Jakarta)

Stefanus Arofati Gulo^{*1}, Fathoni Zoebaedi², Tryas Chasbiandani³

Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, Indonesia

Email : Stefanus ArofatiGulo@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, skeptisme dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di KAP DKI Jakarta dengan menggunakan konsep Teori Agensi sebagai dasar teori. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Responden pada penelitian ini terdapat 60 auditor dari 23 Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, pengolahan data menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan skeptisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci: independensi, skeptisme dan profesionalisme auditor

ABSTRACT: The purpose of this study was to examine the effect of independent, skepticism, and professionalism auditors on audit quality on auditors at KAP DKI Jakarta using the concept of Agency Theory. as a theoretical basis. This research is included in the category of quantitative descriptive research using primary data with questionnaires to the respondents. Respondents in this study were 60 auditors from 23 Public Accounting Firms (KAP) in DKI Jakarta. Data analysis used multiple linear regression analysis techniques, data processing using SPSS 25. The results of this study indicate that auditor professionalism affects audit quality, while independence and skepticism have no effect on audit quality.

Keywords: independence, skepticism and professionalism

PENDAHULUAN

Profesi Akuntan Publik merupakan salah satu profesi yang dipercayai oleh masyarakat dalam penyajian laporan keuangan. Manfaat dari akuntan publik itu sendiri adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Maka dari itu masyarakat mengharapkan auditor untuk tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen, agar dapat memberikan penilaian pada laporan keuangan suatu entitas dengan akurat, bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit menurut Watkins et al (2004) adalah “adanya kemungkinan, yang dimana auditor akan menemukan serta melaporkan salah satu saji material dalam laporan keuangan klien”. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan oleh auditor disebut berkualitas baik bila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Namun masih banyak kasus salah saji material atas laporan keuangan suatu perusahaan yang membuat masyarakat kurang yakin atas kinerja akuntan publik serta menghilangkan kepercayaan kreditor dan investor dipasar modal. Contohnya kasus Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas kesalahan audit pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018 yang dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi. Laporan Keuangan Tahunan PT. Garuda Indonesia Tbk dinyatakan cacat setelah ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia telah mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT. Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima PT. Garuda Indonesia setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Kemudian kasus yang terjadi pada Mei 2018 Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan. Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam auditnya memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangan SNP Finance. Tapi hal itu berbanding terbalik dengan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan. Di mana, SNP Finance terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Akibatnya banyak pihak mengalami kerugian. Kedua Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik tersebut melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan kajian kasus tersebut, auditor harus lebih memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Seorang auditor harus memiliki sikap yang independen dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Untuk melakukan tugasnya dengan baik, seorang auditor harus memiliki standar umum dalam pengetahuan dan keahlian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Salah satu sikap yang menunjukkan seorang auditor independen yaitu berani melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh kliennya demi menjaga kualitas audit yang dihasilkannya.

Selain itu, sikap skeptisme juga dibutuhkan bagi auditor agar dapat berpikir secara kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Selain dapat digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan, sikap skeptis juga dapat dilakukan seorang auditor dalam melakukan pekerjaan lapangan dengan menjunjung sikap skeptis untuk meningkatkan kualitas laporan audit.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Pernyataan Standar Akuntan Publik 2013 (SA 200; Para. A23-A27) auditor harus menggunakan pertimbangan profesional

dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan pengabdian pada profesi, kewajiban sosial dan kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena penulis memiliki gagasan tentang pentingnya perilaku seorang auditor terhadap kualitas audit. Apa yang menyebabkan salah saji material dalam proses pengauditan. Serta menganalisa pengaruh independensi, skeptisme dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris: Pada Auditor Yang Bekerja Di KAP DKI Jakarta)”**.

KAJIAN TEORI

1. Landasan Teori

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan keterikatan antara pemilik saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dalam tingkah laku yang bisa diajak untuk bekerja sama. Walaupun bisa kooperatif, namun kedua belah pihak mempunyai tujuan dan sikap yang berbeda. Teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. *Agent* bertanggungjawab untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada *principal*. Tetapi terjadi perbedaan antara tujuan masing – masing dari *agent* dan *principal* itu sendiri. Tujuan *principal* mengutamakan laporan keuangan yang benar benarnya demi keberlangsungan perusahaan. Sedangkan *agent* memiliki tujuan membuat laporan keuangan yang baik (dapat dipercaya) serta memperoleh laba yang maksimal agar mendapatkan bonus atau pengakuan dari *principal*. Maka dari itu pengujian (audit) diperlukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan oleh *agent*. Pengujian dilakukan oleh pihak ketiga yang disebut auditor independent. Maka dapat disimpulkan, auditor independent menggunakan teori agensi sebagai dasar pemahaman konflik yang terjadi antara pemilik saham dengan manajemen. Pemilik saham (*principal*) berharap dengan adanya auditor yang independent dapat menemukan apakah penyajian laporan yang dibuat oleh manajemen (*agen*) baik atau terindikasi kecurangan. Dengan adanya auditor juga diharapkan dapat mengevaluasi hasil kinerja manajemen sehingga menghasilkan informasi yang relevan bagi investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan.

2. Akuntan Publik

a. Pengertian Akuntan Publik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat (1) :

- 1) Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Akuntan Publik Asing adalah warga negara asing yang berdasarkan hukum di negara tersebut telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sekurang-kurangnya jasa audit atas informasi keuangan historis.

- 3) Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan UU No.5 Tahun 2011.

b. Jenis Jasa

- 1) Jasa asurans yang diberikan oleh Akuntan Publik yaitu :
 - a) Jasa audit atas informasi keuangan historis,
 - b) Jasa revidi atas informasi keuangan historis, dan
 - c) Jasa asurans lainnya.
- 2) Jasa asurans hanya diberikan oleh Akuntan Publik.
- 3) Akuntan Publik memberikan jasa lainnya selain jasa asurans yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Pembatasan Pemberian Jasa

Menurut pasal 4 ayat (1) UU No.5 Tahun 2011 pembatasan pemberian jasa asurans yaitu ;

- 1) Pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.

3. Audit

a. Pengertian Audit

Menurut Pernyataan Standar Audit Keuangan (PSAK) pengertian audit adalah “suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi mengenai berbagai aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dengan kenyataan, dan melakukan komunikasi dari hasilnya kepada yang berkepentingan”. Menurut Sukrisno Agoes (1996:1) “audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen. Beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, yang bertujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai laporan kewajaran laporan keuangan tersebut”.

b. Jenis – Jenis Audit

Secara umum, audit dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu jenis audit berdasarkan pemeriksaan dan jenis audit berdasarkan luas pemeriksaan:

1) Jenis Audit Menurut Pemeriksaan

a) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan berkaitan dengan mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti transaksi tentang laporan suatu entitas dengan tujuan memberikan opini atau pendapat tentang laporan tersebut apakah sudah sesuai dengan kriteria prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b) Audit Operasional

Audit operasional adalah pemeriksaan terhadap kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi atau perusahaan tersebut.

c) Audit Ketaatan

Audit ketaatan merupakan pemeriksaan terhadap ketaatan kegiatan dalam suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh pihak intern maupun pihak ekstern entitas atau perusahaan.

d) Audit Kinerja

Audit kinerja merupakan pemeriksaan terhadap instansi pemerintah dalam menentukan ekonomi, efektivitas dan efisiensi (3E). Penilaian ini juga memperhitungkan manfaat kegiatan lembaga di Komunitas dan biayanya.

2) Jenis Audit Berdasarkan Luas Pemeriksaan

a) Audit Umum

Audit umum adalah pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan standar profesional akuntan publik dengan memperhatikan standar kode etik akuntan publik.

b) Audit Khusus

Audit Khusus adalah pemeriksaan yang berfokus pada ruang lingkup tertentu sesuai permintaan yang diajukan oleh suatu entitas atau perusahaan.

4. Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit “adalah kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya”.

Kemudian menurut Liu dan Wang (1999) “kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material”.

Dan menurut Watkins et al (2004) Definisi kualitas audit adalah “kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien”. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Maka dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan karakteristik hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor sesuai dengan standart audit dan akuntan publik yang berlaku. Selain itu, kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor akan menemukan temuan berupa salah saji maupun kecurangan pada sistem akuntansi klien.

Auditor perlu berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat digunakan oleh para penggunanya. Dalam menjaga kredibilitasnya auditor perlu mengikuti standar pengauditan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Audit (PSA) standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) merupakan ketentuan dan pedoman bagi seluruh anggota IAPI dalam melaksanakan tugasnya. Standar audit dibagi menjadi 3 standar yaitu Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan dan dirinci sebagai berikut :

1) Standar Umum

a) Competence

Dalam melaksanakan audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

b) Independence

Auditor harus memiliki sikap yang independen selama melaksanakan tugasnya.

c) *Due Professional Care*

Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalisnya dengan cermat dan seksama selama pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalisnya dalam cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

a) *Adequate Planning and Proper Supervision*

Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan, asisten harus disupervisi dengan semestinya.

b) *Understanding the Entity, Environment, and Internal Control*

Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern baik itu prosedur maupun desain tentang laporan keuangan dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.

c) *Sufficient Competent Audit Evidence*

Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

a) *Financial Statements Presented in Accordance with Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*

Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b) *Consistency in the Application of Generally Accepted Accounting Principle (GAAP)*

Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

c) *Adequacy of Informative Disclosures*

Penyajian laporan keuangan, yang berisi pengungkapan informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang memadai atas hal material, yang meliputi bentuk, susunan, isi laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

d) *Expression of Opinion*

Laporan audit harus memuat suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara menyeluruh atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diterima.

b. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara atau SPKN. Pengukuran kualitas audit bisa dilakukan berdasarkan hal-hal berikut :

1) Kualitas Proses (Akurasi Temuan Audit, dan Sikap Skeptisme)

Manfaat yang didapat dari hasil audit berada pada efektifitas penyelesaian yang dilakukan oleh pihak yang diperiksa dan bukan pada temuan audit yang dilaporkan ataupun rekomendasi yang dibuat. Selain itu, audit wajib dijalankan secara teliti, mematuhi standar audit, dan memiliki sikap skeptisme.

2) Kualitas Hasil (Nilai Rekomendasi, Kejelasan Laporan, Manfaat Audit)

Rekomendasi yang telah dibuat oleh pihak auditor menjadi tanggung jawab bagi manajemen pihak yang diperiksa untuk menindaklanjuti dan mewujudkan rekomendasi.

3) Kualitas Tindak Lanjut Hasil Audit

Pada akhir proses audit, auditor diharuskan membuat rekomendasi agar manajemen dapat menindaklanjuti dan mengawasi tindak lanjut berdasarkan rekomendasi auditor.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

1) Kompetensi

Audit yang dijalankan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian serta pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Sedangkan standar umum ketiga menyatakan bahwa dalam menjalankan audit dan penyusunan laporan, auditor harus memakai keahlian profesionalnya secara teliti dan seksama (*due professional care*).

2) Tekanan Waktu

Ketika melaksanakan kegiatan audit, auditor akan mendapatkan sebuah kendala dalam menentukan waktu untuk menerbitkan hasil audit yang akurat serta sesuai dengan aturan yang berlaku. Tekanan waktu yang dirasakan auditor itu bisa berpengaruh pada penurunan kualitas audit. Sebab auditor dituntut untuk menghasilkan audit yang mutunya baik dalam waktu yang sudah disepakati dengan klien.

3) Pengalaman Kerja

Dalam hal menjalankan audit hingga sampai pada sebuah pernyataan opini, auditor harus selalu berlaku sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian itu bisa dimulai dari pendidikan formal yang dikembangkan dengan pengalaman-pengalaman berikutnya dalam praktek audit.

Pengalaman kerja seorang auditor yakni pengalaman dalam menjalankan audit dilihat dari lamanya bekerja di bidang audit serta jumlah tugas audit yang sudah diselesaikan.

4) Etika

Merupakan sebuah prinsip moral dan perilaku yang dijadikan dasar dalam tindakan seseorang. Supaya apa yang diperbuatnya dipandang sebagai sesuatu yang baik oleh masyarakat serta meningkatkan kehormatan dan martabat seseorang.

5) Independensi

Artinya sikap mental yang tidak terpengaruh, tidak dikedalikan pihak-pihak lain dan tidak bergantung pada orang lain. Ini pun bisa berarti adanya kejujuran di dalam diri auditor dalam mempertimbangkan kenyataan yang secara objektif dilakukan. Dan tidak memihak atau netral dalam diri auditor dalam menyusun dan menyatakan opininya.

5. Independensi

Menurut Arens et al (2008) Independensi merupakan pengambilan sudut pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan audit. Independensi dalam audit juga dapat diartikan sebagai sebuah komponen etika akuntan publik untuk selalu bersikap jujur, tidak mudah terpengaruh, dan tidak memihak pada siapapun selama pelaksanaan audit.

Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Maka dari itu di Indonesia *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam PMK-17/PMK.01/2018 (pasal 3) tentang jasa akuntan publik. Putusan Menteri Keuangan tersebut menyatakan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pembatasan masa kerja tersebut diberlakukan agar auditor

tidak terikat atau berhubungan terlalu dalam dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

6. Skeptisme

Skeptisme merupakan sikap seseorang yang tidak mudah percaya dan selalu mempertanyakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Menurut IAPI dalam Standar Profesi Akuntan Publik 2013 (SA 200; Para. A18-A22) mendefinisikan skeptisme sebagai suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit.

Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas auditor perlu mendeteksi segala bentuk salah saji atau indikasi kecurangan yang mungkin akan ditemukan, maka dari itu auditor perlu memiliki sikap skeptisme agar dapat mengumpulkan dan menilai bukti audit yang diperoleh secara objektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Triani (2021), skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa variabel skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit (Fatmawati dan Wulandari, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sikap skeptisme yang tinggi akan dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

7. Profesionalisme Auditor

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI.

Menurut Hall Richard (1968) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

a. Pengabdian pada Profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, jadi bukan semata mata karena materi.

b. Kewajiban Sosial

Auditor harus memiliki pandangan bahwa pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan audit tersebut.

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu mengambil keputusan sendiri sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada, dan tidak dipengaruhi oleh dorongan dari pihak lain.

d. **Keyakinan terhadap Peraturan Profesi**

Seorang auditor akan lebih yakin bila yang menilai pekerjaan profesionalnya adalah rekan sesama profesi dan bukan orang luar yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e. **Hubungan dengan Sesama Profesi**

Auditor mempunyai ikatan profesi sebagai acuan, dengan adanya ikatan ini akan membangun kesadaran profesional auditor. Jadi apabila semakin tinggi hubungan sesama profesi maka semakin tinggi pula profesionalisme auditor.

Kelima dimensi diatas dapat digunakan sebagai tolak ukur para auditor untuk menilai apakah selama ini mereka telah profesional dalam pekerjaannya atau belum.

METODOLOGI PENELITIAN

Kategori Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Nazir (1988) definisi penelitian deskriptif adalah “suatu bentuk metode dalam meneliti terkait dengan adanya status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, ideologi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang terjadi saat ini”. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan saat ini. Penelitian ini juga menggunakan angka-angka dan analisis dengan statistik maka dari itu pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Berdasarkan fungsinya penelitian ini bersifat kausal dengan tujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh independensi, skeptisme, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

Operasionalisasi Variabel

Operasional Variabel adalah penjelasan mengenai variabel yang digunakan di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Masing-masing variabel dapat di definisikan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini, terdiri dari:

a. Independensi (X1)

Menurut Mautz dan Sharaf (dalam Landarica, B. A. 2020) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel independensi adalah sebagai berikut:

- 1) Independensi Program Audit
- 2) Independensi Investigatif
- 3) Independensi Pelaporan

Variabel independensi diukur dengan 3 item pertanyaan yang diukur berdasarkan 5 point *Skala Likert* yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju).

b. Skeptisme (X2)

Menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:48) (dalam Landarica, B. A. 2020), indikator yang digunakan untuk mengukur variabel skeptisme adalah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*)
- 2) Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
- 3) Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*)

Variabel skeptisme diukur dengan 8 item pertanyaan yang diukur berdasarkan 5 point *Skala Likert* yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju).

c. Profesionalisme Auditor (X3)

Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018) profesionalisme auditor merupakan seseorang yang menggunakan seluruh kemampuan, pengetahuan serta pengalamannya dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Hall (dalam Nugrahini 2015) indikator yang digunakan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor adalah sebagai berikut :

- 1) Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan serta kecakapan yang dimiliki.
- 2) Keteguhan dalam melaksanakan pekerjaannya meskipun imbalan kurang. Kewajiban sosial, pandangan mengenai pentingnya profesi dan juga manfaat yang diperolehnya.
- 3) Kemandirian, seorang yang professional mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi, keyakinan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya telah professional atau belum adalah rekan sesama profesinya, bukan orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu serta pekerjaan mereka.
- 5) Hubungan dengan sesama profesi, menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, baik dalam organisasi formal maupun kelompok kolega informal.

Variabel profesionalisme diukur dengan 7 item pertanyaan yang diukur berdasarkan 5 point *Skala Likert* yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju).

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Maka dari itu variabel terikat dapat disebut sebagai variabel terpengaruh. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y). Nugrahaeni, Samin dan Nopiyanti, A. (2019), mendefinisikan kualitas audit sebagai kualitas hasil laporan pemeriksaan yang berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran dalam sistem akuntansi. Menurut Efendy (dalam Triarini dan Latrini, 2016) indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas audit adalah :

- 1) Kesesuaian pemeriksaan dengan peraturan
- 2) Kualitas laporan hasil audit

Variabel kualitas audit diukur dengan 6 item pertanyaan yang diukur berdasarkan 5 point *Skala Likert* yaitu: 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini objek yang diambil adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan Google Form yang disebarluaskan secara daring melalui media sosial Linked In, Facebook, Telegram, Twitter, dan melalui bantuan teman-teman dan kakak tingkat yang telah menjadi auditor di akuntan publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis dan interpretasi pada bagian-bagian sebelumnya tentang pengaruh independensi, skeptisme dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tidak adanya pengaruh variabel independensi terhadap kualitas audit dapat disebabkan karena berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner mayoritas pendidikan terakhir responden adalah S1 dan pengalaman bekerja sebagai auditor masih dibawah 3 tahun yang artinya masih kurang berpengalaman sebagai auditor. Maka dapat dinyatakan bahwa kurang pengalamannya auditor dilapangan dalam bekerja dapat mudah dipengaruhi oleh pihak lain yang dapat menurunkan tingkat independensi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya.
2. Variabel skeptisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut disebabkan karena seorang auditor memiliki perbedaan dalam berpikir secara kritis yang dapat dipengaruhi berdasarkan jabatan yang diduduki responden. Dalam penelitian ini tingkat mayoritas responden yang di dapat adalah auditor junior yang berarti masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan sebagai auditor. Maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi jabatan yang diduduki oleh auditor maka semakin tinggi tingkat keyakinan auditor dalam bukti audit yang dihasilkannya.

Variabel profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dinyatakan berdasarkan hasil penelitian lapangan sebagian besar responden cenderung menghasilkan jawaban yang bernilai positif. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa sikap profesionalisme seorang auditor sangat diperlukan oleh seorang auditor dalam menjalankan profesinya sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku demi meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan, maka disertakan saran sebagai berikut:

1. Auditor

Untuk auditor agar lebih meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan secara relevan dan sesuai kode etik profesi akuntan publik dengan lebih mendalami pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab sebagai seorang auditor.

2. Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) disarankan agar dapat menjunjung tinggi independensinya sebagai KAP dan menjaga objektivitas sebagai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang berlaku.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman audit, akuntabilitas, kompetensi agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dengan jumlah variabel yang lain.
- b. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mendapatkan data selain kuisisioner yang dapat dilakukan melalui wawancara dari beberapa auditor yang menjadi responden penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat menjelaskan diluar dari pertanyaan pada kuesioner yang mungkin kurang luas dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel yang diteliti dengan memperluas lokasi penelitian, tidak hanya sebatas Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta sehingga dapat menggambarkan mengenai pengaruh independensi, skeptisme dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvins, A.Elder, Randal j. Mark S. Beasley. 2012. Auditing & Assurance 2017 Service An Integrated Approach. 14th edition. Prentice Hall
- Chandra Gian Asmara (2019). Banyak KAP Kena Sanksi, Ada Masalah Standar Akuntansi: CNBC Indonesia. Diakses pada 4 Juli 2022 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812102534-17-91271/banyak-kap-kena-sanksi-ada-masalah-standar-akuntansi>
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting & Economic.
- Efendy, M. Taufiq. 2010. Tesis: Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fatmawati, A., Adji, K., & Wulandari, R. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisme dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kap di Kota Malang). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 5(1).
- Ghozali, Imam, 2011, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Pendekatan Program IBM SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, Richard. 1968. "Professionalism and Bureaucratization", American Sociological Review, 33: 92-104. New Jersey.
- Haryanto, N. O., & Susilawati, C. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi Bisnis, 16(2), 171.
- Herdaru Purnomo, 1 Oktober 2018. Konkret! Buntut Kasus SNP, Kantor Akuntan Ini Disanksi OJK: CNBC Indonesia. Diakses pada 4 Juli 2022 melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181001163138-4-35527/konkret-buntut-kasus-snp-kantor-akuntan-ini-disanksi-ojk>
- Landarica, B. A. (2020). Pengaruh Independensi, Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi pada BPK-RI Perwakilan Jawa Barat. Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen, 11(1), 33-44.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. Jurnal Akuntansi Trisakti, 5(2), 151.
- Muzahid, M. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Pemerintah Di Kabupaten Aceh Utara. Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 21(2).
- Nadhifah, T., & Wibowo, M. G. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 24(1), 39-52.

- Nadirsyah, N. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh) (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Neldawati, R., Asrini, A., Suherman, S., & Amali, M. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Akuntabilitas dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit di Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1231-1235.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 181-198.
- Nurzaman, J., & Mayangsari, S. (2021, October). Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Objektivitas Sebagai Variabel Moderasi. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN)* (Vol. 1, No. 2, pp. 660-672).
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Journal Management, Business, and Accounting*, 21(1).
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/31506/peraturan-bpk-no-1-tahun-2017>
- Riadi, Muchlisin. (2018). Pengertian, Indikator dan Pengukuran Kualitas Audit. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html>
- Sentosa, A. W., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Professional Skeptisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *FPA-Jurnal Akuntansi, Bisnis, dan Ekonomi*, 1(1), 32-42.
- Sukmayanti, N. M. V., Sanjaya, I. G. N., & Jayanti, L. P. S. E. (2020). Pengaruh Due Professional Care, Skeptisisme Profesional, Independensi dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(3), 48-52
- Triarini, D. A. W., & Latrini, N. M. Y. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1092-1119.
- Triono, H. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada Kap Di Kota Semarang. *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 2(2).

Watkins, et al. (2004). Audit Quality: A Synthesis Of Theory and Empirical Evidence. Journal Of Accounting Literature Vol 23.

Wulan, N. P. A. N. S., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Due Professional Care, dan Tekanan Anggaran Waktu pada Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi, 30(3), 624-635.

<https://www.indopositive.org/2020/09/pengertian-teori-atribusi-attribution.html>

[https://www.studineews.co.id/akuntansi-auditing/#Menurut PSAK -
Tim Sukses UKT Akuntansi 2006](https://www.studineews.co.id/akuntansi-auditing/#Menurut_PSAK_-_Tim_Sukses_UKT_Akuntansi_2006)

[http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-autokorelasi-dengan-durbin-
watson.html#:~:text=Uji%20autokorelasi%20bertujuan%20menguji%20apakah%20dalam%20model%20regresi,yang%20berurutan%20sepanjang%20waktu%20berkaitan%20satu%20sama%20lainnya.](http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-autokorelasi-dengan-durbin-watson.html#:~:text=Uji%20autokorelasi%20bertujuan%20menguji%20apakah%20dalam%20model%20regresi,yang%20berurutan%20sepanjang%20waktu%20berkaitan%20satu%20sama%20lainnya.)

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/17~PMK.01~2008Per.htm>

<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html>